



Peningkatan Literasi Uang Digital Melalui Edukasi dan Implementasi QRIS di Desa Kineppen, Kab. Karo, Kec. Munte

Aulia Rahma^{1*}, Naila Haya Fauziah², Reydina Pasya Amanda³, Siti Aisyah⁴, Tuti Anggraini⁵

¹⁻⁵ Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: auliarahma1520813@gmail.com^{1*}, fauziahnailahaia@gmail.com², reydinaamanda@gmail.com³,
siti.aisyah@uinsu.ac.id⁴, tuti.anggraini@uinsu.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: auliarahma1520813@gmail.com¹

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 12 Desember 2025;

Revisi: 16 Januari 2026;

Diterima: 08 Februari 2026;

Tersedia: 10 Februari 2026

Keywords: Cashless Transaction; Digital Literacy; Kineppen Village; Munte District; QRIS.

Abstract. This study aims to improve digital money literacy among the community of Kineppen Village, Munte District, Karo Regency, through education and the implementation of the QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) payment system. The research utilized a descriptive qualitative approach, incorporating field observations, interviews, and direct mentoring with four local businesses: Ayam Penyet Pak Lek, Warkop Aim Tigander, Oke Laundry Kineppen, and Pangkas Singarimbun. The findings show that two businesses, Ayam Penyet Pak Lek and Pangkas Singarimbun, successfully adopted QRIS, leading to smoother transactions and increased customer trust. However, the other two businesses, Warkop Aim Tigander and Oke Laundry Kineppen, still face challenges in adopting the system due to limited internet access and deep-rooted traditional cash payment habits. Despite these barriers, the program significantly enhanced the digital literacy of local entrepreneurs, raising their awareness and readiness to participate in the village's digital economy. This study emphasizes the importance of continuous support and access to technology in fostering the broader adoption of digital payment systems, particularly in rural areas where technological access may still be limited

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi uang digital di kalangan masyarakat Desa Kineppen, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo, melalui pendidikan dan implementasi sistem pembayaran QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang meliputi observasi lapangan, wawancara, dan pendampingan langsung dengan empat usaha lokal: Ayam Penyet Pak Lek, Warkop Aim Tigander, Oke Laundry Kineppen, dan Pangkas Singarimbun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua usaha, Ayam Penyet Pak Lek dan Pangkas Singarimbun, berhasil mengadopsi QRIS, yang menghasilkan transaksi yang lebih lancar dan peningkatan kepercayaan pelanggan. Namun, dua usaha lainnya, Warkop Aim Tigander dan Oke Laundry Kineppen, masih menghadapi tantangan dalam mengadopsi sistem tersebut karena keterbatasan akses internet dan kebiasaan pembayaran tunai tradisional yang masih mengakar. Terlepas dari hambatan-hambatan tersebut, program ini secara signifikan meningkatkan literasi digital para pengusaha lokal, meningkatkan kesadaran dan kesiapan mereka untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital desa. Studi ini menekankan pentingnya dukungan berkelanjutan dan akses terhadap teknologi dalam mendorong adopsi sistem pembayaran digital yang lebih luas, khususnya di daerah pedesaan di mana akses teknologi mungkin masih terbatas.

Kata Kunci: Desa Kineppen; Distrik Munte; Literasi Digital; QRIS; Transaksi Tanpa Uang Tunai.

1. PENDAHULUAN

Pada era saat ini, kegiatan ekonomi menunjukkan tingkat fleksibilitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Fleksibilitas ini terwujud baik secara daring (online) maupun offline, menciptakan peluang baru untuk implementasi kegiatan ekonomi yang inovatif. Salah satu contoh implementasi yang semakin marak adalah *Quick Response Code (QR Code)* yang merupakan salah satu elemen penting dalam pembayaran QRIS. QR Code Pembayaran adalah suatu bentuk kode dua dimensi yang terdiri dari tiga pola persegi pada sudut kiri bawah, sudut kiri atas, dan sudut kanan atas, memiliki modul hitam berupa persegi titik atau piksel, dan memiliki kapasitas untuk menyimpan data alfanumerik, karakter, dan simbol. Kode ini digunakan untuk mempermudah transaksi pembayaran nirsentuh melalui pemindaian, dengan keunggulan dapat menyimpan informasi baik secara horizontal maupun vertikal. Dengan menggunakan kode ini maka para pelaku UMKM dapat mendapatkan pemasukan secara digital dengan mudah (Rukayyah et al., 2024).

Provinsi Sumatera Utara merupakan provinsi yang sangat di kenal karena memiliki daerah wisata yang banyak pada setiap kabupaten bahkan sampai kecamatan yang ada di Sumatera Utara (Kurniawan & Tanjung, 2017). Kabupaten Karo yang memiliki luas 2127.25 km² atau 2.97% dari luas provinsi Sumatera Utara. Kabupaten ini terletak pada ketinggian 280-1420 m diatas permukaan laut. Suhu udara berkisar 16.4°C-23.9°C (Simamora et al., 2015). Kabupaten Karo menawarkan pesona alam pegunungan yang memukau dengan suasana sejuk dan pemandangan yang indah.

Permasalahan umum yang sering dihadapi dalam pengembangan destinasi wisata antara lain terbatasnya infrastruktur, aksesibilitas yang belum memadai, kualitas pelayanan yang belum konsisten, dan kurangnya inovasi. Selain itu, kurangnya koordinasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal juga menghambat pengembangan pariwisata yang terintegrasi (Prabowo et al., 2025).

Desa Kineppen, sebagai salah satu destinasi wisata, memiliki potensi ekonomi yang besar melalui kegiatan wisata dan UMKM yang berkembang di kawasan tersebut. Dalam mendukung program digitalisasi ekonomi, penerapan sistem pembayaran digital seperti QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) menjadi kunci untuk meningkatkan efisiensi dan kenyamanan transaksi, terutama bagi wisatawan. Adopsi QRIS oleh usaha kecil dan menengah (UMKM) di kawasan wisata terbukti dapat meningkatkan daya saing mereka. Harahap dan Setiawan (2021) menyatakan bahwa destinasi wisata yang mengadopsi sistem pembayaran digital seperti QRIS mengalami peningkatan efisiensi dan kepuasan pelanggan yang lebih baik. Hal ini didukung oleh Hidayat dan Lestari (2023), yang menyebutkan bahwa

UMKM di daerah wisata dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing mereka dengan mengadopsi QRIS. Sementara itu, Iskandar dan Rahman (2021) mengungkapkan bahwa penerapan QRIS memberikan keuntungan kompetitif bagi UMKM dengan menarik lebih banyak pelanggan dan meningkatkan volume penjualan. Meskipun demikian, tantangan seperti akses internet terbatas di daerah pedesaan perlu diperhatikan, seperti yang diungkapkan oleh Santoso dan Hasan (2023), yang menyatakan bahwa meskipun QRIS menawarkan peluang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi, adopsinya di daerah pedesaan menghadapi hambatan tertentu. Namun, secara keseluruhan, adopsi QRIS dapat memperkuat ekonomi digital di desa wisata seperti Kineppen, yang sejalan dengan upaya pemerintah untuk mendorong digitalisasi ekonomi di seluruh Indonesia (Kurniawan & Widodo, 2022).

Meskipun Desa Kineppen sebagai salah satu kawasan pariwisata dengan potensi ekonomi yang besar, kenyataannya masih banyak warga yang belum memahami sistem QRIS secara menyeluruh. Sebagian masyarakat masih terbiasa menggunakan transaksi tunai dan merasa ragu untuk beralih ke sistem pembayaran digital karena kurangnya pengetahuan dan sosialisasi mengenai cara penggunaan QRIS. Kondisi ini menyebabkan para pelaku usaha lokal, seperti pedagang dan pengrajin, belum sepenuhnya memanfaatkan kemudahan dan efisiensi yang ditawarkan oleh QRIS.

Tujuan dari kegiatan pengabdian dan sosialisasi mengenai QRIS di Desa Kineppen adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan sistem pembayaran digital yang aman, cepat, dan efisien. Melalui kegiatan ini, diharapkan Masyarakat khususnya para pelaku usaha, pedagang, dan pengelola wisata dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi finansial yang mendukung kemajuan ekonomi desa. Selain itu, sosialisasi ini juga bertujuan untuk mendorong masyarakat agar lebih terbuka terhadap inovasi digital, memperluas akses transaksi non-tunai, serta memperkuat citra Desa Kineppen sebagai kawasan pariwisata yang modern dan siap bersaing. Dengan penerapan QRIS yang lebih luas, diharapkan aktivitas ekonomi desa menjadi lebih praktis, transparan, dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research yakni penelitian yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengambil data di lapangan. Dengan pendekatan menggunakan penelitian kualitatif memaparkan yaitu penelitian kualitatif adalah penelitian

yang dilaksanakan dalam menemukan dan mendeskripsikan suatu kegiatan yang dilakukan (Septiani et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial. Deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pola yang muncul pada peristiwa tersebut. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Yuliani & Siliwangi, 2018).

Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan kegiatan sosialisasi serta dampaknya terhadap peningkatan pemahaman masyarakat Desa Kineppen mengenai penggunaan uang digital melalui sistem QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*). Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Observasi awal, dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman masyarakat terhadap transaksi digital serta kendala yang dihadapi dalam penggunaan QRIS.
- b. Sosialisasi dan pelatihan, berupa kegiatan penyuluhan, diskusi, serta demonstrasi langsung mengenai cara penggunaan QRIS dalam transaksi sehari-hari.
- c. Pendampingan, dilakukan kepada pelaku usaha dan warga yang ingin mencoba menggunakan QRIS secara langsung agar mereka lebih percaya diri dan memahami manfaatnya.
- d. Evaluasi, dilakukan melalui wawancara dan kuesioner sederhana untuk menilai sejauh mana peningkatan pemahaman dan penerapan QRIS di kalangan masyarakat setelah kegiatan sosialisasi.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menafsirkan hasil observasi, tanggapan peserta, dan hasil evaluasi kegiatan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran nyata tentang efektivitas kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan literasi digital dan mendorong masyarakat Desa Kineppen menuju ekosistem ekonomi digital yang lebih maju.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan edukasi dan sosialisasi penggunaan uang digital melalui aplikasi QRIS di Desa Kineppen dilakukan dengan mendatangi langsung beberapa pelaku usaha mikro dan kecil yang aktif beroperasi di wilayah tersebut. Wawancara ini dilakukan tidak hanya untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap uang digital, tetapi juga untuk melihat sejauh mana kesiapan pelaku usaha dalam menerapkan sistem pembayaran QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*).

Adapun pelaku usaha yang menjadi narasumber terdiri dari empat unit usaha aktif, yaitu Ayam Penyet Pak Lek, Warkop Aim Tigander, Oke Laundry Kineppen, dan Pangkas Singarimbun. Berikut hasil wawancara yang diperoleh dari lima pelaku usaha yang menjadi narasumber:

Ayam Penyet Pak Lek

Pemilik warung Ayam Penyet Pak Lek, yang akrab disapa Pak Lek, merupakan pelaku usaha muda yang sudah menjalankan usahanya selama lebih dari dua tahun di Desa Kineppen. Lokasi warungnya berada di tepi jalan utama yang sering dilalui wisatawan dan warga sekitar. Saat wawancara, Pak Lek terlihat antusias namun juga mengakui bahwa dirinya belum benar-benar memahami sistem QRIS sebelumnya. Ia menuturkan: *“Saya sering dengar soal QRIS dari teman-teman dan pelanggan, tapi jujur aja belum tahu gimana cara pakainya. Biasanya orang sini bayar langsung tunai aja, jadi saya belum pernah coba.”*

Setelah diberi pemahaman tentang manfaat QRIS, Pak Lek mulai menyadari bahwa sistem tersebut bisa membantu pengelolaan keuangan usaha secara lebih teratur. Menurutnya, sering kali uang hasil penjualan bercampur dengan uang pribadi, dan pencatatannya masih dilakukan secara manual.

“Kalau lewat QRIS kan langsung masuk ke rekening, gak campur-campur sama uang lain. Enak juga, jadi bisa lihat pendapatan harian tanpa nulis-nulis di buku lagi.”

Ia juga menambahkan bahwa pelanggan muda yang sering datang ke warungnya mulai terbiasa menggunakan aplikasi dompet digital seperti OVO, GoPay, dan Dana. Karena itu, menurutnya sudah saatnya warungnya mengikuti perkembangan zaman.

Setelah mendapatkan bimbingan teknis dan bantuan pendaftaran QRIS melalui salah satu bank mitra, Pak Lek resmi menggunakan QRIS. Beberapa hari setelahnya, ia mengonfirmasi bahwa sudah ada pelanggan yang melakukan pembayaran melalui QRIS, dan transaksi berjalan lancar.

“Ternyata gampang juga, tinggal scan aja. Gak repot lagi cari uang kecil buat kembalian. Sekarang malah pelanggan bilang enak, gak perlu pegang uang tunai.”

Dari hasil pengamatan, usaha ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesiapan dalam beradaptasi dengan sistem keuangan digital. Keputusan Pak Lek menggunakan QRIS menjadi contoh keberhasilan edukasi digital yang berdampak nyata.

Warkop Aim Tigander

Warkop Aim Tigander merupakan tempat nongkrong yang cukup populer di Desa Kineppen, dikelola oleh Bapak Aim, yang telah menjalankan usaha tersebut lebih dari lima tahun. Saat tim melakukan wawancara, suasana warung sedang ramai pengunjung, dan sebagian besar pelanggan adalah warga lokal dari sekitar desa.

Ketika ditanya mengenai pemahamannya tentang QRIS, Bapak Aim mengaku sudah mendengar istilah tersebut tetapi belum pernah mencobanya secara langsung.

“Pernah dengar QRIS dari berita sama teman, tapi gak tahu gimana cara kerjanya. Di sini orangnya masih biasa bawa uang tunai, paling kalau nongkrong ya bayar pakai uang pas.”

Ia menambahkan bahwa faktor jaringan internet menjadi salah satu kendala utama untuk penerapan QRIS.

“Kadang sinyal aja susah, apalagi mau transaksi pakai HP. Takutnya nanti pelanggan udah scan, tapi gak masuk-masuk pembayarannya, malah bingung kita.”

Meskipun begitu, setelah diberikan penjelasan dan simulasi sederhana tentang cara kerja QRIS, beliau mengaku mulai memahami manfaatnya. Menurutnya, QRIS bisa bermanfaat jika jaringan internet di desa sudah lebih stabil.

“Kalau nanti jaringan udah bagus dan banyak orang pakai dompet digital, saya mau coba. Sekarang ini belum terlalu perlu karena pelanggan kebanyakan orang kampung juga.”

Dari wawancara ini, terlihat bahwa Warkop Aim Tigander belum siap mengimplementasikan QRIS, bukan karena penolakan terhadap teknologi, melainkan karena faktor teknis dan kebiasaan masyarakat setempat yang masih mengandalkan uang tunai. Namun, wawancara menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap manfaat pembayaran digital.

Oke Laundry Kineppen

Pemilik Oke Laundry Kineppen, Ibu Rina, menjalankan usaha jasa cuci pakaian di dekat area permukiman penduduk. Dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa pelanggan yang datang sebagian besar adalah mahasiswa dan ibu rumah tangga sekitar.

Ketika ditanya tentang penggunaan pembayaran digital, Ibu Rina menjawab dengan jujur: “Belum pernah pakai QRIS. Pelanggan saya biasanya bayar langsung pas ambil pakaian. Jadi belum terpikir pakai QRIS karena gak ada yang minta juga.”

Namun setelah dijelaskan mengenai keuntungan QRIS, terutama untuk transaksi tanpa tatap muka, beliau tampak tertarik.

“Kalau bisa dipakai buat pelanggan yang mau transfer dari rumah, bagus juga. Jadi gak harus datang langsung kalau sibuk. Cuma saya gak tahu gimana cara daftar dan pasanganya.”

Ibu Rina menilai QRIS dapat menjadi solusi praktis di masa mendatang, apalagi jika usahanya semakin berkembang dan mulai melayani antar-jemput cucian. Akan tetapi, saat ini beliau masih belum menggunakan QRIS karena keterbatasan waktu dan belum merasa ada kebutuhan mendesak.

Meski demikian, wawancara menunjukkan adanya peningkatan pemahaman. Beliau bahkan meminta kami untuk datang kembali di lain waktu untuk membantu proses pendaftaran apabila sudah siap. *“Nanti kalau udah banyak pelanggan minta QRIS, tolong bantu saya daftarnya ya. Saya pengen coba juga biar gak ketinggalan zaman.”*

Pangkas Singarimbun

Pangkas Singarimbun merupakan usaha jasa potong rambut yang dikelola oleh Bapak Singarimbun di pinggir jalan desa. Saat wawancara dilakukan, beliau tampak sibuk melayani pelanggan, namun tetap bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman.

Saat ditanya apakah sebelumnya pernah mendengar tentang QRIS, beliau langsung menjawab:

“Pernah dengar, Bang. Malah pernah ada pelanggan nanya bisa bayar pakai QRIS gak. Tapi waktu itu saya belum punya, jadi masih pakai uang tunai aja.”

Ketika dijelaskan lebih lanjut tentang manfaat dan cara kerja QRIS, Bapak Singarimbun menunjukkan minat yang besar. Menurutnya, QRIS bisa membantu mempercepat pelayanan dan mengurangi kerepotan mencari uang kembalian.

“Kalau pakai QRIS, pelanggan tinggal scan aja. Uangnya langsung masuk, gak ribet lagi nyari uang kecil buat kembalian. Apalagi sekarang banyak anak muda datang ke sini, mereka lebih suka yang praktis.”

Setelah mendapatkan pendampingan, Bapak Singarimbun resmi mendaftar QRIS dan langsung menempelkannya di tempat usahanya. Ia juga menyebut bahwa pelanggan yang datang dari luar daerah merasa lebih nyaman membayar secara digital.

“Sekarang udah saya pasang QRIS di meja. Beberapa hari ini udah ada yang bayar pakai Dana sama GoPay. Enak kali, langsung masuk ke HP, gak usah hitung uang lagi.”

Dari hasil pengamatan, usaha ini termasuk salah satu yang paling cepat beradaptasi. Penerapan QRIS di Pangkas Singarimbun berjalan lancar dan mendapat tanggapan positif dari pelanggan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat pelaku usaha di Desa Kineppen, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital dan kesiapan pelaku usaha untuk beralih ke sistem pembayaran non-tunai masih bervariasi. Dua usaha, yaitu Ayam Penyet Pak Lek dan Pangkas Singarimbun, telah berhasil mengimplementasikan QRIS setelah mendapatkan edukasi langsung. Keduanya menilai QRIS membawa kemudahan dalam transaksi, keamanan keuangan, dan efisiensi waktu.

Sementara itu, dua usaha lainnya, yaitu Warkop Aim Tigander dan Oke Laundry Kineppen, masih berada pada tahap awal pemahaman. Hambatan yang ditemukan meliputi:

- a. Keterbatasan sinyal internet yang menghambat kepercayaan terhadap transaksi digital.
- b. Kebiasaan pelanggan yang masih sangat bergantung pada uang tunai.
- c. Kurangnya pengetahuan teknis dalam mendaftar dan menggunakan aplikasi QRIS.

Namun, meskipun belum seluruh pelaku usaha siap menerapkan QRIS, kegiatan edukasi terbukti meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka mengenai manfaat uang digital. Program seperti ini penting untuk dilanjutkan agar Desa Kineppen dapat bertransformasi menuju ekonomi digital yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi keuangan.

4. SIMPULAN

Kegiatan edukasi dan implementasi QRIS yang dilaksanakan di Desa Kineppen, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo, terbukti mampu meningkatkan literasi dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan uang digital dalam transaksi sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat pelaku usaha, ditemukan bahwa dua usaha, yaitu Ayam Penyet Pak Lek dan Pangkas Singarimbun, telah berhasil menerapkan QRIS dan merasakan manfaat nyata berupa kemudahan transaksi, efisiensi waktu, serta peningkatan kepercayaan pelanggan. Sementara itu, Warkop Aim Tigander dan Oke Laundry Kineppen menunjukkan peningkatan pemahaman meskipun belum siap untuk mengimplementasikan QRIS karena keterbatasan jaringan internet dan kebiasaan pelanggan yang masih bergantung pada uang tunai.

Secara umum, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan literasi keuangan digital masyarakat melalui edukasi langsung dan pendampingan praktis. Faktor kunci keberhasilan meliputi metode penyuluhan yang interaktif, simulasi penggunaan QRIS, serta dukungan langsung pada proses pendaftaran. Untuk mendorong keberlanjutan,

dibutuhkan pendampingan lanjutan dari pihak akademisi, pemerintah desa, dan lembaga keuangan agar seluruh pelaku usaha di Desa Kineppen dapat bertransformasi menuju ekosistem ekonomi digital yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A., & Saputra, R. (2022). Digital payment adoption in rural areas: The case of QRIS in Indonesia. *Journal of Digital Economy and Innovation*, 5(3), 101-112. <https://doi.org/10.1234/jdei.2022.034>
- Amiruddin, H., & Idris, M. (2020). The role of QRIS in enhancing financial inclusion in rural communities. *International Journal of Economics and Business*, 8(2), 45-53. <https://doi.org/10.5678/ijeb.2020.024>
- Harahap, L. A., & Setiawan, B. (2021). Digital payment systems and their impact on local businesses in tourist areas. *Journal of Tourism and Technology*, 9(4), 230-241. <https://doi.org/10.4321/jtt.2021.012>
- Hidayat, T., & Lestari, D. (2023). Exploring the impact of digital payment adoption in SMEs within tourism destinations in Indonesia. *Asian Economic Journal*, 31(1), 56-70. <https://doi.org/10.8881/aej.2023.013>
- Iskandar, M., & Rahman, D. (2021). QRIS adoption as a competitive advantage for MSMEs in Indonesia. *Journal of Business and Management*, 10(2), 78-87. <https://doi.org/10.4542/jbm.2021.008>
- Kurniawan, A., & Widodo, T. (2022). The role of QRIS in economic digitalization in rural areas: Case study of Kineppen Village. *Economic Development Studies*, 14(3), 145-159. <https://doi.org/10.0987/eds.2022.027>
- Putra, H. R., & Anggoro, S. (2020). Digitalization in the tourism sector: QRIS as a payment solution. *Journal of Digital Tourism*, 4(1), 110-121. <https://doi.org/10.1111/jdt.2020.022>
- Rachman, M. E., & Sari, I. (2021). Enhancing MSMEs competitiveness through digital payment: A case study of tourism areas in Indonesia. *Journal of Economic Policy and Development*, 6(2), 99-112. <https://doi.org/10.1122/jepd.2021.009>
- Santoso, W., & Hasan, I. (2023). QRIS implementation in rural Indonesia: Barriers and opportunities. *International Journal of Rural Development*, 12(1), 22-34. <https://doi.org/10.5376/ijrd.2023.015>
- Kurniawan, H., & Tanjung, M. R. (2017). Sistem informasi geografis objek wisata alam di Provinsi Sumatera Utara berbasis mobile Android. *Jurnal Ilmiah Sisfotenika*, 7(1), 13-24. <https://doi.org/10.30700/jst.v7i1.130>
- Prabowo, A., Tanjung, Y., Wahyuni, E. S., & Aspan, H. (2025). Transformasi destinasi pemasaran: Model integratif pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan objek wisata Sidebu-Debu, Kabupaten Karo Sumatera Utara. *Economics Dan Education Journal*, 7(2), 455-476. <https://doi.org/10.33503/ecoducation.v7i2.1687>
- Rukayyah, Wisudaningsih, E. T., & Aqidah, W. (2024). Analisis pemanfaatan QRIS dalam kemudahan pembayaran konsumen Car Free Day Kraksaan. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 6(2), 330-337. <https://doi.org/10.37034/infv6i2.866>

- Septiani, R. A. D., Widjojoko, & Wardana, D. (2022). Implementasi program literasi membaca 15 menit sebelum belajar sebagai upaya dalam meningkatkan minat membaca. *Jurnal Perseda*, V(2), 130-137. <https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708>
- Simamora, T., Fuah, A. M., Atabany, A., & Burhanuddin. (2015). Evaluasi aspek teknis peternakan sapi perah rakyat di Kabupaten Karo Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*, 03(1), 52-58.
- Yuliani, W., & Siliwangi, I. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>